

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragama. Sedangkan fenomena keagamaan itu sendiri adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia yang berkaitan dengan hal-hal yang dipandang suci. Kemudian bagaimana prinsip-prinsip Islam tentang sosial keagamaan mampu dikembangkan serta konsep kebudayaan Islam di dalam masyarakat sekarang ini terasa jarang di perbincangkan secara detail, baik yang berkenaan dengan deskripsi kebudayaan Islam, pemahaman bentuk kegiatannya sendiri dan hal-hal yang bersangkutan dengan kegiatan tersebut, misalnya kegiatan yang berkaitan dengan respon umat terhadap kehadiran Alquran.¹

Kehadiran Alquran dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, memiliki tujuan yang terpadu dan menyeluruh, bukan sekedar kewajiban pendekatan religius yang bersifat ritual dan mistik, yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan. Dalam hal ini, Alquran adalah petunjuk Allah Swt yang jika dipelajari akan membantu masyarakat menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan maka pikiran, rasa dan

¹ Taufik Abdullah, *Metodelogi Penelitian Keagamaan* (Yogyakarta: PT. Tria Wacana, 1991), hlm.3.

karsa mengarah pada realitas ketentraman hidup yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.²

Mempelajari dan membaca Alquran itu sangat disyariatkan, sebagaimana riwayat dari Nabi Saw, beliau bersabda:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Apabila suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) sambil membaca Alquran dan saling bertadarus bersama-sama, niscaya akan turun ketenangan atas mereka, rahmat Allah akan meliputi mereka, para malaikat akan melindungi mereka dan Allah menyebut mereka kepada makhluk-makhluk yang ada di sisi-Nya. (Hadits Riwayat Muslim).³

Pada dasarnya keagungan Alquran tidaklah terletak pada ekspresi tentang fenomena alam atau beberapa kisah-kisah sejarah. Melainkan kekuatan dan keagungan Alquran terletak pada kedudukannya yang sebagai simbol yang maknanya terus berkembang sepanjang zaman. Selanjutnya dari makna di atas, maka manusia dapat menjadikan Alquran sebagai wacana untuk pedoman dan pegangan hidup dalam memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

Sudah menjadi kewajiban seorang Muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan Alquran, menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berfikir dan

² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet 9, (Bandung: Mizan, 1999), hlm.13.

³ Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Muslim no. 2699 dalam kitab *Dzikir dan Do'a*, bab 'Fadhul Ijtima 'Ala Tilawatil Qur'an wa 'Aladz Dzikir dari hadits Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu. [Lihat juga Fatawa Lajnah Da'imah no. 3302]

⁴ Muhammad Makhdlori, *Mukjizat-mukjizat Membaca Al-Quran*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hlm.16.

bertindak. Anjuran membaca secara khusyu dan bersungguh-sungguh merupakan langkah fundamental bagi seorang Muslim agar dapat mengenal makna dan arti secara luas. Kemudian diteruskan dengan *tadabbur*, yaitu dengan merenungkan dan memahami maknanya sesuai dengan petunjuk *salaf as-shalih*, lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan mengajarkannya dan memperaktekannya.⁵

Seiring perkembangan zaman, kajian Alquran mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks menjadi kajian sosial budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objek kajiannya. Kajian ini sering disebut dengan *Living Quran*. Secara sederhana *Living Quran* dapat dipahami sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari, maupun respon terhadap nilai-nilai Alquran. Studi *Living Quran* tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Alquran di wilayah geografi atau lembaga tertentu dan masa tertentu pula.⁶

M. Mansyur, berpendapat bahwa pengertian *The Living Quran* sebenarnya bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi Alquran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim seperti praktik memfungsikan Alquran dalam

⁵ Muhammad Syauman a-Ramli, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2007), hlm.27.

⁶ Muhammad Mansur dkk, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Al-Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an*, Syahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm.5.

kehidupan praktis, di luar kondisi tekstualnya.” Pemfungsian Alquran seperti itu muncul karena adanya “praktek pemaknaan Alquran yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya “*fadilah*” dari unit-unit teks Alquran, bagi kepentingan praktis kehidupan ke-seharian umat.” *Living Quran* juga dapat di artikan sebagai “fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Alquran ini sebagai objek studinya.” Oleh karena itu, kajian tentang *Living Quran* dapat di artikan sebagai kajian tentang “berbagi peristiwa sosial terkait dengan kehadiran alquran atau keberadaan Alquran di sebuah komunitas muslim tertentu.”⁷

Tradisi seaman dan tilawah Alquran adalah salahsatu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membaca, mendengarkan dan menghatamkannya, yang bisa di temukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majelis-majelis ta’lim, masyarakat dan sebagainya. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama di kalangan santri dan juga masyarakat tertentu, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu etnis budaya setempat. Tradisi seaman dan tilawah Alquran merupakan kajian *Living Quran* karena ia bentuk dari respon atau peraktik perilaku suatu masyarakat yang di inspirasi oleh kehadiran Alquran. Sedangkan yang

⁷ Muhammad Mansur dkk, *Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah Al-Qur’an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur’an*, Syahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm.5-7.

disebut dengan *tilawah*, yakni pembacaan yang berorientasi pada pengalaman (*action*) yang berbeda dengan *qiraah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*).⁸

Pondok Pesantren Modern Alquran Cijantung yang terletak di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, merupakan pesantren modern yang sudah cukup terkenal. Di pondok pesantren ini selalu rutin setiap tahun mengadakan tradisi semaan dan tilawah Alquran yang mana tradisi tersebut di barengi dengan haul wafatnya pengasuh atau pendiri pertama pondok pesantren tersebut yaitu K.H. Moch. Siradj.

Dalam tradisi semaan tersebut yang mengikutinya yaitu para santri dan jamaah yang ada di pondok pesantren Alquran Cijantung, dan juga para guru-guru serta pembimbing-pembimbingnya. Dalam melakukan semaan nya yaitu dari mulai juz 1 sampai juz 30 yang ditempuh dalam waktu satu hari satu malam itu sudah khatam sampai 30 juz, yang mana dalam semaan tersebut dibimbing oleh guru-guru dan pengasuh pesantren secara bergiliran membacakan Alquran sambil diikuti oleh para santri yang ada di Pondok Pesantren Alquran Cijantung tersebut.

Adanya tradisi semaan Alquran ini juga disambut antusias oleh masyarakat di daerah kompleks pesantren, hal ini bisa dilihat, dimana ketika semaan Alquran diadakan, banyak masyarakat yang ikut didalamnya.

⁸ Secara semantik dalam Tilawah ada aspek mengikuti (*ittiba'* atau *iqtida'*) terhadap apa yang dibacanya. Sedang dalam qira'ah terkandung makna perenungan pemahaman (*tadabbur*). Ar- Raghīb al-Isfahani, *Mu'jam Mufrodat Li Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fiqr, tth), hlm. 71-72. Ibnu Faris, *Mu'jam al-Lughah*, 9Beiru: Dar Ihya', 2001), hlm.154.

Kegiatan semaan yang tadinya hanya para santri saja yang ikut, kini kegiatan semaan Alquran banyak jamaahnya, dari yang kecil, muda sampai tua, baik laki-laki maupun perempuan.

Tradisi semaan di Pondok Pesantren Alquran Cijantung ini tidak hanya membaca Alquran saja, akan tetapi juga ada ritual-ritual didalamnya seperti adanya salat berjamaah, tahlilan, yasinan, manaqib, dan juga yang paling di nanti-nanti yaitu Pesantren Alquran Cijantung selalu mengundang para qaari-qaari Internasional ketika dalam tradisi semaan tersebut. Karena ini pesantren Alquran yang mana para santri-santri nya diajarkan untuk bisa membaca Alquran dengan tartil, dan di ajarkan untuk bisa tilawah, sehingga ketika mengundang para qaari yang sudah Internasional, semua santri sangat antusias dan semangat ketika datangnya tradisi semaan tersebut.

Berangkat dari fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dan para santri di Pondok Pesantren Alquran Cijantung, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti atas fenomena yang terjadi dalam tradisi semaan dan tilawah Alquran yang dilakukan secara berjamaah, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat tema tersebut ke dalam judul penelitian yang akan dilakukan yaitu: ***TRADISI SEMAAN DAN TILAWAH AL-QURAN (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Al-Quran Cijantung, Ciamis)***

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengambil suatu rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana tradisi sema'an dan tilawah Alquran di Pondok Pesantren Alquran Cijantung Ciamis?
2. Bagaimana makna dan motivasi terhadap yang mengikuti tradisi sema'an dan tilawah Alquran di Pondok Pesantren Alquran Cijantung Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan penulis meneliti hal tersebut yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana tradisi sema'an dan tilawah alquran di Pondok Pesantren Alquran Cijantung Ciamis.
2. Untuk mengetahui bagaimana motivasi dan maknanya bagi yang mengikuti sema'an dan tilawah Alquran di Pondok Pesantren Alquran Cijantung Ciamis.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat secara teoritis yaitu menambah bahan pustaka diskursus kajian Alquran sehingga diharapkan bisa berguna bagi peneliti yang memfokuskan pada kajian sosio kultural masyarakat muslim dalam memperlakukan atau menggunakan Alquran. Penelitian ini dapat memperkaya kepastakaan dan pengembangan ilmu sosial keagamaan di Indonesia. Selain itu menambah informasi dan di pertimbangkan dalam rangka memperkaya teori yang berkaitan dengan sema'an dan tilawah Alquran.
2. Manfaat praktis adalah umumnya bagi umat Islam dalam memahami kegiatan sema'an dan tilawah Alquran dan khususnya bermanfaat bagi

para santri di pondok pesantren Alquran cijantung Ciamis beserta masyarakatnya dan juga bagi peneliti serta setiap pembaca proposal ini.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti, cukup banyak penelitian yang membahas tentang kajian *Living Quran*. Untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian, maka penulis melakukan kajian pustaka sebelumnya. Dalam kajian pustaka ini penulis kemukakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Living Quran* mengenai tradisi Semaan dan tilawah Alquran, diantaranya:

Zainal Abidin S.⁹ dalam bukunya “Seluk Beluk Al-Qur’an” dijelaskan tentang keutamaan faedah-faedah membaca alquran. Ia berpendapat bahwa seorang muslim akan menemukan kenikmatan membaca alquran ketika dia telah membacanya sampai selesai (khatam).

Muhammad Nurul Ibad,¹⁰ dalam bukunya “Perjalanan dan Ajaran Gus Miek, mengungkap tentang perjalanan Gus Miek dalam membina pesantren dan masyarakat serta ajarannya tentang perintisan dzikrul ghafilin dan sema’an Jantiko Mantab. Gus Miek berdakwah melalui media semaan Alquran dengan maksud mengembangkan tradisi semaan Alquran di pesantren Ploso, untuk bersilaturahmi dengan para tamunya, mengkritik terhadap program pemerintah dan antisipasi Gus Miek terhadap abad 21. Tujuannya adalah pertama, para jama’ah menjadi individu-individu yang

⁹ Zainal Abidin S. *Seluk Beluk Al-Qur’an* (Jakarta: Rinaka Cipta, 1992).

¹⁰ Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek*, (Yogyakarta: Puataka Pesantren, 2007).

tahan banting, tidak mudah mengeluh dalam hidup, dan selalu bersyukur. Kedua, jama'ah harus memiliki rasa nasionalisme berbangsa Indonesia. Ketiga, mampu melakukan puasa dzahir (perut lapar) dan puasa batin (menggiring nafsu munkar pada kebaikan). Keempat, mengentaskan kemiskinan sebagai problem pengganggu ibadah melalui bergaul dengan orang-orang baik dalam majelis sema'an alquran.

Heddy Shri Ahimsa-Putra,¹¹ membahas tentang makna alquran hidup dan bagaimana sebagai fenomena sosial budaya alquran dapat dikaji secara antropologis. Alquran yang hidup disini diinterpretasikan sebagai makna yang di berikan oleh masyarakat (Muslim maupun non-Muslim) terhadap alquran dan bagaimana makna ini di aktualisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan cara seperti itu alquran hidup dapat dikaji secara antropologis, yaitu dengan perspektif akulturasi, difusi, fungsional, fungsional structural, fenomenologi dan hermeneutika.

Suyatno Prodjodikoro,¹² dalam jurnalnya tentang dimensi social dan spiritual Sema'an Mantab di Yogyakarta, mengemukakan bahwa sema'an mantab Ahad legi memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Yogyakarta yaitu wacana spiritualisasi ajaran agama. Makna sema'an bagi mereka yaitu kesenangan batin dan lahir. Dengan sema'an tersebut terbentuk pola hubungan yang baik antar satu sama lain.

¹¹ Heddy Shri Ahimsa Purta, *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, *Jurnal Walisongo*, Volume 20, No1, Mei 2012.

¹² Suyatno Prodjodikoro, *Dimensi-Dimensi Spiritual dan Sosial Sema'an Al-Qur'an Mantab di Yogyakarta*, UIN Suka Yogyakarta: Jurnal Al-Jami'ah, vol 39, No.1 Januari-Juni, 2001.

Siti Mukhotimatul Munawaroh,¹³ dalam penelitiannya tentang sema'an alquran sebagai strategi Pengembangan Dakwah KH. M. Sholeh Mahalli AH di Masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang mengemukakan bahwa: Pertama, sema'an alquran sebagai strategi pengembangan dakwah KH. M. Sholeh Mahalli. Kedua, implementasi strategi pengembangan dakwah KH. Sholeh Mahalli dalam sema'an alquran di Masyarakatnya. Ketiga, faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan sema'an alquran sebagai strategi pengembangan dakwah KH. M. Sholeh di Masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang.

Muh Ali Wasik,¹⁴ dalam penelitiannya mengenai "Penomena alquran dalam Masyarakat Pedukuhan Srumbung Pleret Bantul", menjelaskan respon masyarakat terhadap perintah membaca alquran dan mengetahui model-model bacaan alquran dan bagian mana saja dalam alquran yang sering dibaca. Dan hasil penelitiannya yaitu sebuah keharusan yang mesti dilakukan oleh orang islam. Kesadaran ini diperoleh dari saran seorang kiyai dan terdapat bagian-bagian ayat alquran yang diyakini masyarakat Srumbung sebagai ayat atau surat istimewa dalam arti memiliki kekuatan magis.

¹³ Siti Mukhotimatul Munawaroh, *Sema'an al-Qur'an Sebagai Strategi Pengembangan Dakwah KH. M. Sholeh Mahalli AH di Masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang*, (Skripsi tidak diterbitkan, Semarang: IAIN Walisongo, 2013).

¹⁴ Muhammad Ali Wasik, *Fenomena Pembacaan Alquran dalam Masyarakat*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN sunan Kalijaga, 2005).

Siti Fauziyah,¹⁵ dalam jurnalnya, mengungkapkan bahwa pembacaan alquran surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Putri Dar Al Furqon adalah praktek bacaan alquran yang dilaksanakan secara komunal, yang termasuk pada bentuk pembacaan sebagai suatu ritual dengan asal usul pembacaan yang structural. Fungsi dan makna di dalamnya, yaitu sebagai salah satu metode pembelajaran bagi santri khususnya, juga dapat bermakna sebagai pembiasaan yang menunjukkan pada makna eksfresif secara umum.

Dari beberapa buku, jurnal dan skripsi diatas tentunya memiliki persamaan dan perbedaan. Diantara persamaanya adalah metode penelitian kualitatif dan kajian *Living Quran*. Sedangkan perbedaanya dalam beberapa hal, yaitu lokasi penelitian, fokus penelitian, pendekatan penelitian dan tentunya menghasilkan penelitian yang berbeda.

Bedanya yang diteliti sama penulis yang sudah ada yaitu fokus untuk mengetahui bagaimana suatu tradisi seaman dan tilawah Alquran di Pondok Pesantren Alquran Cijantung Ciamis yang di barengi dengan acara memperingati haul Pendiri Pondok Pesantren tersebut yaitu K.H Moch Siradj. Penelitian ini berusaha mengungkap tradisi, makna dan motivasi bagi para santri dan masyarakat dalam mengikuti dan melaksanakan tradisi seaman dan tilawah Alquran tersebut. Dan jika dilihat dari persamaan dan perbedaan diatas menurut penulis penelitian ini masih relevan untuk dikaji dan dilakukan.

¹⁵ Siti Fauziyah, *Pembacaan Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Darul Furqon Kudus: Kajian Living Qur'an*, (Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadits, UIN Suka Jogjakarta, Vol. 15. No.1 Januari 2014).

F. Kerangka Teori

Secara garis besar, genere dan obyek penelitian Alquran terdapat beberapa bagian.¹⁶ Pertama penelitian yang menempatkan teks Alquran sebagai obyek kajian. Sebagaimana diungkapkan Amin al-Kulli bahwa penelitian yang menjadikan teks Alquran sebagai obyek kajian dengan istilah *Dirasat ma fi al-Nas* mempunyai ragam tujuan, tergantung pada kepentingan dan keahlian masing-masing. Misalnya menguak pandangan dunia atau wawasan Alquran tentang konsep tertentu, yang pada akhirnya konsep qurani dipahami melalui pendekatan tersebut diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam upaya mengatasi problem kehidupan, bahkan dengan tujuan mendapatkan keridhoan ilahi dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Kajian ini biasanya dilakukan oleh sarjana-sarjana Muslim dengan istilah tafsir maudhui (tafsir tematik).¹⁷

Kedua, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks Alquran, namun berkaitan erat dengan kemunculannya. Sebagai obyek kajian penelitian ini oleh Amin al-Kulli disebut *Dirasat ma Haul* alquran,¹⁸ yaitu kajian tentang *asba al-Nuzul*, *Tarikh alquran* yang menyangkut penulisan. Penghimpunan dan terjemahannya termasuk ke dalam penelitian ini dan

¹⁶ Sahiran Syamsuddin, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Alquran dan Hadis”, dalam *Metode Penelitian Living Quran*, hlm. Xi-xiv.

¹⁷ Muhammad Yusron, *Mengenal Pemikiran Aisyah Bintu Syaithi Tentang Alquran dalam Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006).

¹⁸ Hamdani Mu'in, *metodologi Tafsir Bintu Syaithi*, seri Disertasi pada Universitas Islam (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, hlm.23-28

sangat membantu dalam melakukan kajian teks Alquran. Kajian ini telah mendapat perhatian dari para ulama-ulama periode klasik.¹⁹

Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Alquran sebagai obyek penelitian. Sejak masa Nabi hingga sekarang, Alquran dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu dari Alquran, dan baik secara mushafi maupun tematik.

Keempat, penelitian yang memberikan perhatian terhadap respon masyarakat terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran seseorang. Yang termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah perhatian mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Sedangkan yang dimaksud kata sosial terhadap Alquran dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan ayat atau surat tertentu pada acara dan serimoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu sosial terhadap penafsiran ada dengan dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks Alquran yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan *Living Quran*. Penelitian semacam ini, merupakan bentuk penelitian yang banyak mengapresiasi respond dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Alquran, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang

¹⁹ Boullata, Issa J. *Tafsir al-Quran Modern Studi atas Metode Bint al-Syathi*, dalam Jurnal *Al-Hikmah*, Oktober 1991.

mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu sosial-humaniora tentunya menjadi sangat penting dalam hal ini.²⁰

Sehubungan dengan pembagian genre dan obyek penelitian Alquran, maka penelitian penulis ini masuk dalam pembagian yang keempat, yaitu penelitian yang memberikan perhatian terhadap respon masyarakat terhadap teks Alquran atau apresiasi dan respon masyarakat Muslim dalam memperlakukan Alquran. Istilah pembagian keempat ini dengan sebutan *Living Quran*. Sebenarnya, hal tersebut bermula dari fenomena *Quran in Every day Life*, yakni makna dan fungsi Alquran yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim.²¹

Dengan demikian, teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah apa yang diutarakan oleh Keith A. Robert, dan dikutip oleh Imam Suprayoga, bahwa penelitian yang berbasis sosiologi termasuk kajian *Living Quran* akan memfokuskan terhadap dua hal. Pertama, pengelompokan lembaga agama, meliputi pembentukannya. Kedua, perilaku individu dalam kelompok-kelompok yang mempengaruhi status keagamaan dan perilaku ritual.²²

Selain teori di atas peneliti juga mengemukakan kerangka teori seperti apa yang dikemukakan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra Antropolog UGM. Ia berpendapat bahwa Alquran tidak lagi merupakan suatu benda

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm.103.

²¹ Muhammad Mansur dkk, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Al-Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an*, Syahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm.5-7.

²² Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metodologi Penelitian*, hlm. 54-61.

tanpa makna, tetapi bisa merupakan sebuah jagad simbolik tersendiri atau salah satu unsur simbolik dari sebuah jagad simbol.²³

Dalam kajian *Living Quran*, paradigma yang di perlukan tidak sama dengan paradigma yang digunakan untuk mengkaji Alquran sebagai sebuah kitab. Akan tetapi, teks dalam kajian *Living Quran* dimaknai secara metamorposis dan merupakan sebuah model. Teks yang sesungguhnya adalah gejala sosial budaya itu sendiri, bukan kitab, surat atau ayat.²⁴

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma fenomenologi yaitu paradigma yang mempelajari suatu gejala sosial budaya dengan berusaha mengungkap kesadaran pengetahuan perilaku mengenai dunia yang sedang dihuni dan kesadaran mengenai perilaku. Penggunaan paradigma ini, tidak lagi menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para perilaku, karena yang dianggap bukan lagi benar salahnya pemahaman (tafsir). Tetapi titik tekannya adalah isi pemahaman yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku dan memahami gejala pemaknaan Alquran lewat model-model struktural juga.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi *Living Quran*, yaitu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial agama terkait dengan

²³ Heddy Shir Ahisma Putra, *The Living Quran: Beberapa Prespektif Antropologi*. Sebuah makalah yang disampaikan dalam Workshop, "Mencari Model Penelitian Sosial Budaya dalam Studi Alquran dan Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Suka Yogyakarta, pada 5 Juni 2017.

²⁴ Heddy Shir Ahisma Putra, *The Living Quran: Beberapa Prespektif Antropologi*, dalam *Walisongo*, Vol.20,no. 1 (Mei 2012), hlm.235.

kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah lembaga tertentu yaitu tradisi semaian dan tilawah Alquran di Pondok Pesantren Alquran Cijantung Ciamis. Mengacu pada teori-teori bahwa *Living Quran* yang memfokuskan pada *how everyday life*, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, karena memiliki ciri-ciri berlatar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, bersifat deskriptif, lebih memperhatikan proses dari sebuah fenomena sosial ketimbang hasil atau produk fenomena sosial itu, kecenderungan menggunakan analisis induktif dan adanya pengumpulan “makna” dalam hidup.²⁵

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian *Living Quran* tentang Tradisi Semaian dan Tilawah Alquran di Pondok Pesantren Alquran Cijantung Ciamis ini, maka pendekatannya adalah antropologi sehingga bangunan prespektifnya pada umumnya menggunakan prespektif mikro atau paradigma humanistic yaitu fenomenologi, meneliti *everyday life* (tindakan dan kebiasaan yang tetap).²⁶

Maka untuk mengkaji penelitian ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi.²⁷ Peneliti berusaha memahami subyek dari segi pandangan mereka sendiri.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm.103.

²⁶ Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metodelogi Penelitian Pendiikan*, (Bandung: Rosdakarya, Alfabeta, 2012), hlm. 9.

²⁷ Secara harfiah istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani pahainomenon yang memiliki arti gejala atau apa yang menampakkan diri pada kesadaran kita. Dalam hal ini fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia yang dirintis oleh Edmund Husserl (1859-1938).

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Data Primer, merupakan data yang berhubungan dengan variable penelitian dan diambil dari responden, hasil observasi, wawancara dengan subyek penelitian. Dalam hal ini penulis observasi dan wawancara langsung dengan salah satu anak dari pendiri Pondok Pesantren Al Quran Cijantung, yaitu Bapak KH. Ahmad Hidayat selaku pengasuh pondok pesantren dan Ketua MUI Kab Ciamis, dan wawancara juga kepada Ibu Hj. Eppon Farida selaku pengasuh di bagian santri putri Pondok Pesantren Alquran Cijantung. Dan berikutnya adalah observasi dan wawancara kepada para sebagian jajaran pengurus, para santri, para *huffadz*, para *qaari* dan sebagian jamaah yang ikut hadir mengikuti tradisi tersebut.
- b. Data Sekunder, merupakan data pendukung yang berasal dari data tertulis seperti buku arsip, laporan kegiatan dan foto pelaksanaan dan penyelenggaraan semaan dan tilawah Alquran di Pondok Pesantren Alquran Cijantung Ciamis, dan sumber data kepustakaan dari literatur-literatur yang relevan²⁸ di perlukan untuk memperjelas dan memperkuat penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

²⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 107.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi, di antaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang di selidiki.²⁹

Observasi ini oleh peneliti akan dilaksanakan dalam semaan dan tilawah alquran di Pondok Pesantren Al-Quran Cijantung Ciamis, peneliti akan melihat bagaimana kegiatan-kegiatan yang dilakukannya mulai dari pertama hingga selesai, dan juga untuk mengetahui respons dari yang mengikuti kegiatan semaan tersebut dan mengetahui bagaimana makna serta pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih, bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi yang diberikan.³⁰ Bentuk wawancara yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara bebas dan terpimpin atau bisa di sebut juga *interview* terkontrol atau *controlled interview*.

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research Jilid 1*, (Ygjakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 80-81.

³⁰ Cholid Narbuko dan H. Abdul Ahmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 70.

Dalam interview bebas terpimpin ini peneliti sudah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan secara lengkap dan cermat.

Tujuan penulis menggunakan metode ini, yaitu untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang praktik dan pandangan seaman dan tilawah alquran di Pondok Pesantren Al-Quran Cijantung Ciamis, di samping itu juga untuk mengetahui motivasi mereka dalam mempertahankan tradisi seaman dan tilawah Alquran itu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang berarti barang-barang tertulis, teknik dokumentasi ini digunakan untuk cara memperoleh dan mengumpulkan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, foto-foto, peraturan-peraturan, rekaman atau bahan cetakan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat di tafsirkan dan di analisis secara mendalam oleh peneliti. Alat yang dipakai adalah kamera atau *handpone android*.³¹

Dengan metode ini peneliti akan mendeskripsikan perjalanan dan perkembangan tradisi seaman dan tilawah Alquran yang ada di Pondok Pesantren Al-Quran Cijantung Ciamis.

5. Teknik Pengolahan Data

³¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm.103.

Hakikat penelitian ini adalah kualitatif analisis deskriptif kritis yang berarti menguraikan analisis secara keseluruhan dan cermat mengenai tradisi sema'an dan tilawah alquran di Pondok Pesantren Alquran Cijantung Ciamis, yakni logika yang bertolak dari umum ke khusus. Setelah semua data terkumpul dengan teknik pengumpulan data sebagaimana telah disebutkan pada poin sebelumnya, langkah berikutnya adalah memproses data-data tersebut, kemudian editing untuk melihat dan memeriksa apakah data sudah cukup lengkap dan sempurna, serta melakukan cekking terhadap kebenaran pengisian data yang telah dilakukan. Langkah ini akan sekaligus menetapkan data mana yang perlu ditelaah lebih lanjut.³² Teknik analisis data dilakukan baik ketika proses pengumpulan data maupun pra pengumpulan data dengan metode sebagai berikut:

- a. Menelaah data yang terkumpul dari berbagai sumber data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan sebagainya dengan cara dibaca, dipelajari, dan ditelaah dengan cara seksama.
- b. Data yang direduksi disusun secara sistematis, sehingga lebih tampak pokok-pokok terpenting yang menjadi fokus penelitian.
- c. Data yang di reduksi disusun dalam satuan-satuan yang berfungsi untuk mendefinisikan kategori dan satuan-satuan yang telah diberi

³² Lexy. J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hlm. 102-103.

tanda tertentu dengan tujuan memberi kemudahan dalam pengendalian data dan penggunaannya setiap saat.

- d. Penarikan kesimpulan dilakukan pada saat pengumpulan data dirasa cukup dan dinyatakan selesai.

6. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Memilih dan menentukan lokasi penelitian sesuai permasalahan penelitian yang akan diteliti kemudian menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
- b. Memilih informan yang sesuai memahami persoalan yang dijadikan sebagai fokus dalam penelitian. Dalam hal ini sebagai informannya adalah tokoh agama, pengurus sema'an dan tilawah alquran dan santri-santri beserta jamaah lainnya.
- c. Memilih teknik pengumpulan data yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni observasi, wawancara, dokumentasi, dan membuat instrument penelitian yang dibutuhkan.
- d. Melakukan analisis data secara simultan dan terus menerus dengan prinsip on going analysis.
- e. Melakukan uji validitas data dengan tringulasi data dan mendiskusikan dengan teman sejawat untuk menghindari batas penelitian dan mempertahankan kejujuran intelektual.
- f. Menyusun hasil laporan penelitian.

7. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Tradisi Semaan dan Tilawah Alquran ini dilakukan di sebuah lembaga Pondok Pesantren Alquran Cijantung Kabupaten Ciamis. Penulis memilih lokasi ini karena memiliki kekhasan dan keunikan dalam beribadah khususnya berinteraksi dengan alquran dan kegiatan social. Subjek penelitiannya adalah para santriwan-santriwati, kata-kata, tindakan serta pandangan jamaah semaan alquran dan para santri yang mengikuti tilawah Alquran. Meskipun tradisi semaan Alquran ini sudah populer di tempat lain di Indonesia, namun di Pondok Pesantren Alquran Cijantung ini, tentu berbeda dengan ponpes lainnya, dan masyarakat lainnya, dengan tujuan yang berbeda pula.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran dan pola pikir dalam karya ilmiah ini, maka penulis dapat menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 Bab, yaitu:

Bab I: yaitu berisi pendahuluan, dalam Bab ini menguraikan hal-hal sebagai berikut: latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaatnya, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: yaitu merupakan landasan teori mengenai *Living Quran* dan tradisi semaan dan tilawah Alquran.

Bab III: yaitu merupakan hasil temuan paparan data dan hasil penelitian yang menjelaskan gambaran umum latar penelitian, berupa data-data umum, antara lain: kondisi objektif pesantren, sejarah singkat pondok pesantren, profil pondok pesantren serta sejarah singkat mengenai tradisi seaman dan tilawah Alquran di Pondok Pesantren Alquran Cijantung Ciamis.

Bab IV: yaitu berupa pembahasan dan hasil penelitian tentang pelaksanaan tradisi seaman dan tilawah Alquran dalam rangka haul pengasuh pondok pesantren tersebut. Dan membahas bagaimana makna dan motivasi dalam kegiatan tradisi seaman dan tilawah tersebut.

Bab V: yaitu merupakan Bab penutup yang berisikan kesimpulan, saran dan kata penutup.